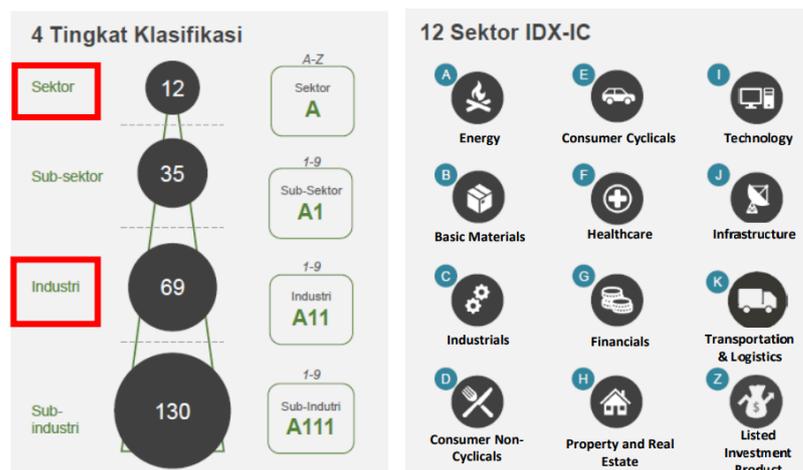


BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini memilih perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian. Bursa Efek adalah badan hukum yang mempunyai tugas sebagai sarana dalam melaksanakan dan mengatur jalannya kegiatan perdagangan Efek yang ada di Pasar Modal. Sedangkan jika ditinjau dari segi perekonomian mikro bagi para anggota bursa (emiten), Bursa Efek berfungsi untuk mendapatkan modal yang dapat digunakan untuk melakukan ekspansi usaha. Sementara dari segi ekonomi makro, Bursa Efek mempunyai peran penting untuk menggerakkan perekonomian negara. Bursa Efek Indonesia per tanggal 31 Desember 2021 telah mendaftarkan 830 jumlah perusahaan yang diklasifikasikan ke dalam 12 sektor perusahaan. Bursa Efek Indonesia ini telah menerapkan klasifikasi sektor baru industri yang disebut *IDX Industrial Classification (IDX-IC)* sejak 25 Januari 2020, memperbaharui yang sebelumnya *Jakarta Stock Industrial Classification (JASICA)* yang sudah digunakan sejak tahun 1996.



Gambar 1.1 Klasifikasi dan sektor IDX-IC

Sumber: Sektor IDX-IC (IDX,2021)

Perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2021 dipilih menjadi objek penelitian dengan alasan BEI merupakan kelompok data yang tepat dalam merepresentasi keadaan perusahaan publik Indonesia, terkhusus mengenai kualitas laporan tahunan Indonesia yang paling terbaru dan seperti literatur ekonomi dan akuntansi pada umumnya, bursa efek seperti BEI, adalah sumber data yang paling umum digunakan untuk data sekunder dalam beragam penelitian ekonomi dan akuntansi. Bursa Efek Indonesia seperti bursa efek pada umumnya menyediakan data dan statistik dari beragam variabel ekonomi dan keuangan dan juga mewajibkan para emitennya untuk mempublikasikan segala informasi mengenai kinerja perusahaan dalam bentuk laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Ketersediaan beragam informasi ini menjadikan BEI sebagai objek penelitian yang tepat untuk mengambil beberapa informasi terkait sampel dan variabel dalam penelitian ini, yaitu sampel penelitian merupakan seluruh perusahaan non-keuangan periode 2021 dan variabel penelitian yaitu ukuran KAP, ukuran perusahaan, *sustainability report* dan penerapan GRI.

Tabel 1.1 Klasifikasi dan Sektor IDX-IC

| SEKTOR (12) | INDUSTRI (69) |
|--|---|
| <i>ENERGY (IDXENERGY)</i> | <i>A11 Oil & Gas, A12 Coal, A13 Oil, Gas & Coal Supports, A21 Alternative Energy Equipment, A22 Alternative Fuels</i> |
| <i>Basic Materials (IDXBASIC)</i> | <i>B11 Chemicals B12 Construction Materials B13 Containers & Packaging B14 Metals & Minerals B15 Forestry & Paper</i> |
| <i>Industrials (IDXINDUST)</i> | <i>C11 Aerospace & Defense C12 Building Products & Fixtures C13 Electrical C14 Machinery C21 Diversified Industrial Trading C22 Commercial Services C23 Professional Services C31 Multi-sector Holdings</i> |
| <i>Consumer Non-Cyclicals (DXNONCYC)</i> | <i>D11 Food & Staples Retailing D21 Beverages D22 Processed Foods D23 Agricultural Products D31 Tobacco D41 Household Products D42 Personal Care Products</i> |

| | |
|--|---|
| <i>Consumer Cyclicals (IDXCYCLIC)</i> | <i>E11 Auto Components E12 Automobiles E21 Household Goods E31 Consumer Electronics E32 Sport Equipment & Hobbies Goods E41 Apparel & Luxury Goods E51 Tourism & Recreation E52 Education & Support Services E61 Media E62 Entertainment & Movie Production E71 Consumer Distributors E72 Internet & Homeshop Retail E73 Department Stores E74 Specialty Retail</i> |
| <i>Healthcare (IDXHEALTH)</i> | <i>F11 Healthcare Equipment & Supplies F12 Healthcare Providers F21 Pharmaceuticals F22 Healthcare Research</i> |
| <i>Financials (IDXFINANCE)</i> | <i>G11 Banks G21 Consumer Financing G22 Business Financing G31 Investment Services G41 Insurance G51 Holding & Investment Companies</i> |
| <i>Properties & Real Estate (IDXPROPERT)</i> | <i>H11 Real Estate Management & Development</i> |
| <i>Technology ((IDXTECHNO)</i> | <i>I11 Online Applications & Services I12 IT Services & Consulting I13 Software I21 Networking Equipment I22 Computer Hardware I23 Electronic Equipment, Instruments & Components</i> |
| <i>Infrastructures (IDXINFRA)</i> | <i>J11 Transport Infrastructure Operator J21 Heavy Constructions & Civil Engineering J31 Telecommunication Service J32 Wireless Telecommunication Services J41 Electric Utilities J42 Gas Utilities J43 Water Utilities</i> |
| <i>Transportation & Logistic (IDXTRANS)</i> | <i>K11 Airlines K12 Passenger Marine Transportation K13 Passenger Land Transportation K21 Logistics & Deliveries</i> |
| <i>Listed Investment Product</i> | <i>Z11 Investment Trusts Z21 Bonds</i> |

Sumber: IDX (2021)

1.2. Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan digunakan untuk menentukan nilai perusahaan secara keseluruhan. Informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan harus

bertujuan untuk memberikan dasar bagi investor dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan ini dituangkan dalam bentuk laporan tahunan. Secara tradisional, laporan tahunan perusahaan telah dianggap sebagai sumber utama untuk mengkomunikasikan kinerja organisasi kepada pemangku kepentingan. Indikator keuangan tradisional yang mengabaikan masalah “non-keuangan” tidak lagi memadai bagi investor dan tampaknya kurang relevan di abad kini yang di mana masalah sosial dan lingkungan menjadi hal yang terpenting (Atkins et al., 2015). Akibatnya, ada seruan untuk melaporkan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) serta informasi tambahan yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan (Bernardi & Stark, 2018). Dengan tekanan yang diberikan pada perusahaan untuk lebih akuntabel terkait dampak sosial dan lingkungannya, pelaporan perusahaan telah berubah secara drastis. Pada abad ke-20, pelaporan non-keuangan mulai berkembang sebagai praktik pelaporan yang berbeda (Dumay & Dai, 2017; Farooq & Villiers, 2019; Rinaldi et al., 2018). Demikian pula, pengungkapan non-keuangan tentang dampak sosial dan lingkungan dari organisasi, serta penelitian tentang topik ini, telah menjadi tren selama beberapa tahun terakhir (De Villiers et al., 2017; Girella et al., 2019; Rinaldi et al., 2018; Villiers et al., 2020). Pelaporan non-keuangan diharapkan dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, reputasi (Aguilera-Caracuel & Guerrero-Villegas, 2018; Guerrero-Villegas et al., 2018), kesadaran akan praktik lingkungan dan sosial dan kinerja (Michelon et al., 2015), sehingga memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan.

Pelaporan non-keuangan adalah aktivitas sukarela yang berorientasi pada pertimbangan keberlanjutan dan implikasi sosial dan lingkungannya dalam menjalankan bisnis untuk memenuhi kebutuhan informasi pemangku kepentingan internal dan eksternal (Gray, 2007; Kolk, 2008). Hal ini menjadi sesuatu yang penting dalam melegitimasi tindakan organisasi. Jumlah informasi yang diungkapkan oleh perusahaan telah meningkat tajam, karena dilandasi kewajiban dan/atau sukarela, sehingga mengarahkan mereka untuk menyiapkan berbagai bentuk laporan, dari laporan keuangan tradisional (laporan tahunan), laporan tata kelola perusahaan, laporan keberlanjutan, hingga laporan terintegrasi (Cortesi &

Vena, 2019). Informasi dikatakan relevan jika mampu membuat perbedaan dalam keputusan investasi. Oleh karena itu, informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut bermanfaat dan mampu menarik investasi. Informasi non-keuangan menjadi penting karena dapat mengarah pada kinerja dan kesuksesan keuangan di masa depan dan untuk pencapaian tujuan utama organisasi (Orens & Lybaert, 2011). Sementara itu, masih banyak perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* (SR) yang terpisah dari informasi keuangannya (*annual report*).

Banyak perusahaan di seluruh dunia melakukan pengungkapan keberlanjutan untuk berbagai tujuan, termasuk menaikkan harga saham, mengurangi biaya modal, meningkatkan kinerja masa depan, menarik investasi asing termasuk Indonesia, Semakin meningkatnya keterbukaan informasi SR akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada perusahaan (Saputra.,et al 2017) seperti pada contoh data penelitian dari sampel perusahaan non keuangan tahun 2016-2017 menemukan bahwa secara simultan profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Pengujian secara parsial pada variabel profitabilitas berpengaruh dengan arah positif dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh dengan arah negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Hasil dari variabel pertumbuhan penjualan dan tata kelola perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Lalu seperti pada penelitian Bachoo et al. (2013) menemukan hubungan negatif yang signifikan antara kualitas SR dan biaya modal ekuitas, serta hubungan positif yang signifikan antara kualitas SR dan kinerja masa depan yang diharapkan. Kaspereit & Lopatta, (2016) menemukan hubungan positif antara nilai pasar dan keberlanjutan perusahaan. Memang, persaingan yang ketat dalam menarik investasi internasional membuat pelaporan perusahaan sangat penting untuk negara berkembang karena kurangnya transparansi di perusahaan adalah salah satu hambatan terpenting dalam menarik arus masuk modal asing (Uyar & Kiliç, 2012). Oleh karena itu, negara-negara berkembang mengatur pelaporan perusahaan, karena hal tersebut merupakan sarana penting untuk mengatasi masalah transparansi di mana asimetri informasi

dimitigasi antara manajer dan investor (Uyar, 2016; Uyar & Kiliç, 2012) dengan menerapkan beragam kerangka pelaporan berkelanjutan seperti GRI (*Global Initiative Report*) sampai dengan perkembangan terbaru pelaporan perusahaan saat ini yaitu pelaporan terintegrasi (IR).

The International Integrated Reporting Council (IIRC) dibentuk untuk mewakili platform pemangku kepentingan utama seperti pembuat standar akuntansi keuangan, perusahaan, investor institusional, penyedia pedoman sukarela untuk pengungkapan tanggung jawab perusahaan, badan akuntansi profesional dan organisasi non-pemerintah (LSM) (Beck et al., 2017). Kerangka pelaporan terintegrasi yang dirancang oleh IIRC adalah untuk mengatasi dualitas yang ada dalam pelaporan laporan perusahaan tradisional dan memberikan pandangan holistik perusahaan dengan menangani semua aspek kinerja bisnis, bukan hanya berfokus pada aspek keuangan (Cheng et al., 2014; Eccles & Serafeim, 2011; Lodhia, 2015). *Integrated Reporting* (IR) atau dengan singkatan <IR> adalah ringkasan dari semua laporan lain yang disajikan dalam satu laporan. Dalam hal ini, pengguna laporan mendapatkan gambaran lengkap tentang perusahaan hanya dengan membaca satu laporan. IR disusun oleh perusahaan dalam menghadapi paradigma baru yaitu nilai. Investor dan pemangku kepentingan membutuhkan laporan yang dapat memberikan informasi tentang bagaimana organisasi menciptakan nilai dalam jangka pendek dan jangka panjang. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan atau laporan tahunan dianggap tidak cukup untuk menyajikan gambaran lengkap suatu perusahaan, seperti informasi tentang lingkungan perusahaan, tata kelola, risiko, sosial dan keberlanjutan bisnis (Cortesi & Vena, 2019). IR mengakomodasi reformasi pelaporan perusahaan ke dalam satu laporan dan mencakup semua kebutuhan pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan (Baboukardos & Rimmel, 2016; Shanti et al., 2020). Isi utama IR adalah menjelaskan bagaimana perusahaan menciptakan nilai bagi pemangku kepentingan dan beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pendekatan IR berpotensi mendukung organisasi secara komprehensif dalam menciptakan nilai perusahaan (Barnabè & Nazir, 2021; Liu et al., 2019; Setia et al., 2015). Kerangka IR menyediakan mekanisme yang

mengakomodasi kebutuhan informasi non-keuangan pemegang saham dan pemangku kepentingan dengan mengkomunikasikan bagaimana organisasi secara efektif menciptakan nilai dengan cara yang unik melalui strateginya (Adams, 2017). IR memperkenalkan pemahaman tentang aspek yang saling memiliki ketergantungan antara modal dasar dan mendukung pemikiran terintegrasi (*integrated thinking*), pengambilan keputusan dan tindakan yang berfokus pada penciptaan nilai jangka pendek, menengah dan panjang (Bananuka et al., 2019; Barth et al., 2016).

Meskipun IIRC baru memulai versi IR-nya sendiri pada tahun 2010, kerangka kerja IIRC dengan cepat menjadi dominan. IIRC awalnya didirikan oleh dua organisasi pelaporan keberlanjutan – *Global Reporting Initiative (GRI)* dan proyek *Prince's Accounting for Sustainability (A4S)* – pada tahun 2010. Versi IR diperkenalkan di Afrika Selatan (berdasarkan *King Committee 2001* ke dalam *Corporate Governance*, 2009) adalah bagian dari reformasi yang lebih luas untuk mengatasi kelemahan tata kelola dan eksklusi sosial – dalam usaha menuju perubahan substantif pada praktik organisasi dan sosial. Praktikal utama dalam penerapan IIRC adalah laporan ketiga *Institute of Directors in South Africa (IDSA)* tentang tata kelola di Afrika Selatan. Laporan IDSA (2009, p.108) mendefinisikan IR sebagai “*A holistic and integrated representation of the company's performance in terms of both its finance and sustainability.*” Sementara IIRC berfokus untuk memastikan keberlanjutan keuangan jangka panjang, ciri khas pada model di Afrika Selatan adalah agenda yang lebih luas bagi organisasi untuk melaporkan keberlanjutan sosial dan lingkungan. Saat IR mendapatkan daya tarik seperti di Inggris, Selandia Baru, Australia, Kanada, dan Singapura sebagai negara awal yang menjadikan IR sebagai pengungkapan wajib setelah Afrika Selatan (Adebayo & Ackers, 2022), negara lain menekankan agenda perubahan ambisius yang serupa juga di negara berkembang termasuk Indonesia. Perkembangan implementasi pelaporan menuju IR di Indonesia dapat ditelusuri dengan di mulai dari Undang-Undang Nomor 47 Pasal 2 Tahun 2012 yang mengatur bahwa setiap perusahaan memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan. Adanya dasar dari peraturan ini menjadikan standar awal dalam

kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) hingga sampai beberapa perusahaan saat ini seperti pada perusahaan manufaktur di periode penelitian di tahun 2017-2020 (Cahyaningsih & Septyaweni, 2022) mempunyai kesadaran sosial dan lingkungan (Octarina et al., 2017) serta pengungkapan mengungkapkan pengungkapan CSR berbasis SDGs (*Sustainable Development Goals*), pelaporan laporan berkelanjutan secara terpisah, hingga menerapkan kerangka kerja GRI ke dalam *sustainability report* mereka. Walaupun dalam perkembangan pengungkapan non keuangan di Indonesia sendiri masih banyak perusahaan yang masih belum begitu transparan dalam mengungkapkan informasi non keuangan seperti CSR, banyak perusahaan yang sudah mulai mengungkapkan informasi non keuangan pada Laporan Tahunan. Perusahaan-perusahaan tersebut memiliki tingkatan pengungkapan yang berbeda-beda pada setiap perusahaan. Beberapa perusahaan yang sudah mulai mengungkapkan informasi non-keuangan yang menyusun bagian Pelaporan Keberlanjutan mereka pada laporan tahunan seperti contoh pada penelitian Saputra et al, (2017) dengan sampel perusahaan manufaktur di Indonesia memiliki tendensi untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan, penerapan standar GRI pada laporan tahunan perusahaan dan juga membuat laporan keberlanjutan secara terpisah, beberapa elemen dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada perusahaan tersebut memiliki elemen-elemen yang dapat disusun menjadi IR. Seperti pada salah satu contoh, Telkom Indonesia yang mendapatkan beberapa penghargaan sebagai salah satu laporan tahunan terbaik 2021 (Telkom, 2021), laporan tahunan Telkom mengadopsi GRI G4 yang dimana elemen dari GRI G4 yang diterapkan tersebut, sudah mendekati elemen-elemen dari IR walaupun belum sampai pada konsep dasar dari IR yaitu dengan mengkomunikasikan bagaimana organisasi secara efektif menciptakan nilai dengan cara yang unik melalui strateginya. Kondisi dari beberapa pengungkapan keberlanjutan pada laporan berkelanjutan di Indonesia seperti laporan keberlanjutan Telkom, sudah dapat dikatakan akan dapat menuju penerapan IR *framework* pada laporan keberlanjutan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menentukan tingkat kepatuhan laporan perusahaan saat ini (yaitu laporan tahunan tradisional dan

laporan keberlanjutan yang berdiri sendiri) terhadap kerangka pelaporan terintegrasi IIRC.

Topik mengenai *Integrated Reporting* di Indonesia begitu juga dengan penerapannya masih merupakan hal yang sangat baru dan penerapan kerangka IR pada pelaporan keuangan perusahaan di Indonesia masih merupakan hal yang sangat jarang. Penerapan pengungkapan informasi non-keuangan pada dekade terakhir sudah menjadi hal yang dibutuhkan dan beberapa negara sudah menjadikan hal tersebut menjadi bersifat wajib. Dengan melihat perkembangan perekonomian modern termasuk Indonesia, perkembangan pengungkapan informasi non-keuangan ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu *Integrated Reporting*, sudah menjadi tidak terelakkan. Perkembangan pengungkapan informasi non-keuangan menuju IR ini dapat dilihat terlebih dahulu dari kualitas pelaporan berkelanjutan. Kualitas pelaporan keberlanjutan di Indonesia terus mengalami perkembangan, namun jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*nya masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara-negara maju, meskipun faktanya di Asia Tenggara termasuk yang terbaik (Astuti & Putri, 2019). Dampak dari rendahnya penerbitan *sustainability report* memberikan pengaruh terhadap rendahnya kualitas *sustainability report* yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat pada praktik pelaporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia tahun 2018 menjadi yang terendah dari lima negara ASEAN yaitu ditunjukkan Indonesia hanya sebanyak 53,6%. Dari 53,6% di Indonesia yang melaporkan *sustainability report*, hanya 37% perusahaan yang mengadopsi kerangka kerja yang diakui secara global untuk dapat memastikan kualitas yang tinggi dan komparabilitas dalam pelaporan keberlanjutan. Artinya 63% perusahaan sisanya masih memberikan kualitas yang rendah dalam pengungkapan *sustainability report* (Loh & Thomas, 2018). Rendahnya kualitas pengungkapan dalam pelaporan keberlanjutan yang dipicu dari kurangnya kesadaran perusahaan terhadap isi dari informasi yang diungkapkan. Perusahaan lebih sedikit dalam mengungkapkan tentang keanekaragaman hayati serta penatagunaan produk dan layanan, karena kegagalan dalam mengidentifikasi dan membuktikan tindakan yang diambil untuk mengurangi dampak lingkungan

merugikan yang disebabkan oleh bisnisnya. Sementara itu, perusahaan juga kurang dalam mengungkapkan kesenjangan yang besar pada tingkat materialitas pelaporan yang dimana terus mengungkapkan kesenjangan yang signifikan dalam pelaporannya. Hal tersebut membuat tidak lengkapnya informasi yang diungkapkan sehingga mengurangi topik dari pengungkapan pelaporan yang menjadikan rendahnya kualitas dari *sustainability report*. Maka dari itu, kualitas *sustainability report* menjadi harapan untuk perusahaan dalam memberikan laporan keberlanjutan yang tidak semu atau dalam bentuk yang relevant.

Walaupun perkembangan IR di Indonesia masih jarang, perkembangan pelaporan informasi non-keuangan (IR), pada laporan tahunan perusahaan dapat dianalisis dari beberapa elemen IR yang dapat dilihat pada konten laporan berkelanjutan yang dilaporkan perusahaan. Saat ini, standar GRI adalah kerangka yang paling populer dalam menyusun laporan berkelanjutan di Indonesia. Pembuatan laporan berkelanjutan ini dapat menjadi salah -satu determinan awal dalam suatu perusahaan mengadopsi kerangka IR. Sejak munculnya IR, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada peran dan tujuannya, relevansi nilai pelaporan terintegrasi, masalah utama yang dihadapi dengan penerapan pelaporan terintegrasi, dan hubungan antara pelaporan terintegrasi, keberlanjutan, dan pelaporan CSR. Baru-baru ini, literatur telah dilengkapi dengan beberapa studi tentang faktor mengapa perusahaan mengadopsi praktik pelaporan terintegrasi. Determinan pengadopsian IR dipengaruhi oleh banyak faktor yang pada umumnya diklasifikasikan menjadi *firm level* dan *country-level*.

Determinan tingkat kualitas pelaporan terintegrasi (IR) perusahaan (*firm level*) terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, ukuran auditor, dan panjang laporan terintegrasi (Rivera-Arrubla et al., 2017). Sebaliknya, penentu tingkat negara (*country level*) mencakup kualitas kelembagaan dan tingkat perkembangan ekonomi negara perusahaan. Mengingat bahwa perkembangan pengungkapan informasi non-keuangan pada laporan tahunan perusahaan dan laporan keberlanjutan di Indonesia masih bersifat sukarela dan baru, penelitian ini memilih determinan *firm level*, yaitu ukuran perusahaan dan ukuran KAP sebagai variabel umum, *sustainability report* dan

penerapan GRI sebagai variabel mewakili aspek berkelanjutan. Seperti pada penelitian terdahulu pada umumnya, ukuran perusahaan digunakan dalam beragam penelitian pengungkapan informasi non-keuangan dan juga laporan berkelanjutan. Ukuran perusahaan yang lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya dan mengeluarkan biaya produksi informasi yang lebih rendah (Uyar & Kiliç, (2012). Perusahaan yang lebih besar menggunakan lebih banyak pengungkapan untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar keuangan, sehingga menarik prospektif investor dan menurunkan biaya keuangan mereka melalui pengurangan asimetri informasi Uyar & Kiliç, (2012). Menurut teori legitimasi, perusahaan besar diberi insentif untuk memberikan informasi keuangan dan non-keuangan untuk melegitimasi keberadaan mereka di masyarakat (El-Bannany, 2007). Berdasarkan penelitian terdahulu seperti El-Bannany, (2007); Uyar & Kiliç, (2012); Vitolla et al., (2020) mendokumentasikan hubungan positif antara ukuran perusahaan dan kualitas pengungkapan. Sebaliknya, Takhtaei & Mousavi, (2012) mendokumentasikan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dan kualitas pengungkapan. Aljifri & Hussainey, (2007) dan Mahboub, (2017) mengungkapkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Salah satu determinan awal, yaitu ukuran kantor akuntan publik (KAP) juga digunakan sebagai variabel umum dalam faktor awal pengadopsian IR. Ukuran KAP dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori yaitu *Big4* dan *Non Big4*. Kinerja dan reputasi KAP Big-4 ditentukan oleh kualitas akun dan laporan yang mereka audit (Wallace et al., 1994). Perusahaan audit Big-4 menghindari hubungan dengan klien yang memiliki kualitas pelaporan yang buruk dan lebih memilih perusahaan yang memiliki praktik akuntansi yang baik dan lebih banyak dalam pengungkapan lingkungan. Sebaliknya, bukti empiris dari penelitian terdahulu memberikan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas pengungkapan. Auditor Big-4 ditemukan berhubungan positif dengan kualitas pengungkapan klien mereka dalam penelitian seperti Craswell & Taylor, (1992), Becker et al. (1998), Uyar & Kiliç, (2012), Barros et al. (2013). Namun, Wallace et al. (1994) dan Mock et al. (2013) menemukan kualitas

pelaporan berhubungan negatif dengan ukuran perusahaan audit. Raffournier, (1995), Aljifri & Hussainey, (2007), dan Alsaeed, (2006), menemukan hubungan yang tidak signifikan antara ukuran auditor dengan kualitas pengungkapan. Ukuran KAP memiliki pengaruh untuk menyarankan dan memaksa klien untuk meningkatkan pengungkapan keuangan, sosial, dan lingkungan perusahaan dalam laporan tahunan perusahaan (Wallace et al., 1994) serta KAP yang terafiliasi dengan *The Big Four (Big-4)* diasumsikan memiliki kompetensi dan kualitas yang baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya informasi asimetri dengan memberikan jasa audit yang lebih berkualitas (Hakim & Omri, 2008). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perusahaan keuangan yang menggunakan perusahaan audit *Big-4* lebih cenderung memiliki kualitas pelaporan terintegrasi yang lebih tinggi. Mengikuti teori dan penelitian yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengadopsian IR lebih banyak terdapat pada perusahaan dengan ukuran besar dan yang terafiliasi dengan KAP *Big-4*.

Mengingat bahwa perkembangan pengungkapan informasi non-keuangan pada laporan tahunan perusahaan di Indonesia masih berupa sukarela dan tingkat pengungkapan informasi non-keuangan yang rendah yang dapat dilihat dari penerapan standar GRI pada laporan berkelanjutan, maka peneliti melakukan pendekatan determinan *firm-level*, yaitu ukuran KAP dan ukuran perusahaan sebagai variabel awal dan menambah berkontribusi pada literatur dengan mengeksplorasi pengaruh karakteristik perusahaan tersebut dengan aspek keberlanjutan (yaitu *sustainability report* dan adopsi GRI). Dalam hal ini, penelitian ini mempertanyakan apakah dan sejauh mana laporan tahunan perusahaan Indonesia saat ini menerapkan elemen konten dari kerangka pelaporan terintegrasi (*International Integrated Reporting Council, IIRC Framework*) dan bagaimana pengaruh karakteristik tersebut dan tingkat pengadopsian laporan perusahaan ke dalam kerangka IIRC. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan indeks skor pengungkapan yang mencakup elemen konten kerangka IIRC untuk menentukan skor pengungkapan pelaporan terintegrasi atau *Integrated Reporting Disclosure Index Score (IRS)* perusahaan sampel dan menentukan Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, *Sustainability Report* dan GRI

sebagai faktor yang memiliki asosiasi dengan jumlah penerapan elemen konten kerangka IIRC.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, literatur tentang pelaporan terintegrasi yang menjadi acuan penelitian ini berfokus pada literatur pengadopsian awal kerangka pelaporan IR. Sampai saat ini, literatur yang meneliti pengungkapan perusahaan dalam menilai kepatuhan terhadap kerangka kinerja IIRC (*International Integrated Reporting Council*) masih terbatas. Hanya satu penelitian empiris oleh Stent & Dowler, (2015) yang menganalisis kesenjangan antara praktik pelaporan perusahaan dan persyaratan kerangka *Integrated Reporting*. Sampel dalam penelitian tersebut mencakup praktik pelaporan entitas terbaik di Selandia Baru. Penelitian ini berkontribusi pada literatur dengan memperluas temuan Stent & Dowler, (2015) dan Kılıç & Kuzey, (2018) melalui pemeriksaan kasus negara berkembang (Indonesia) dengan ukuran sampel yang lebih besar (perusahaan non-keuangan yang tercatat di BEI 2021). Dalam hal ini, penelitian menyelidiki tingkat kepatuhan laporan perusahaan terhadap kerangka kerja IIRC melalui analisis isi laporan tahunan perusahaan dalam menerapkan elemen konten dari kerangka kerja *Integrated Reporting (IIRC framework)*.

Oleh karena itu, peneliti mengukur skor pelaporan terintegrasi dari setiap perusahaan melalui analisis konten manual dari laporan tahunannya dan laporan keberlanjutan. Dalam memahami batasan penelitian ini, penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya terutama yang menyelidiki dampak determinan *country-level*, *firm-level* konvensional atau karakteristik tata kelola perusahaan pada pengadopsian *Integrated Reporting*, tingkat pengungkapan dalam *Integrated Reporting* dan kualitas *Integrated Reporting*. Misalnya, dengan pendekatan kuantitatif oleh Jensen & Berg. (2012) yang menyelidiki karakteristik berbasis negara (*country-level*) yang memengaruhi keputusan perusahaan untuk menerbitkan laporan terintegrasi. García-Sánchez et al. (2013) meneliti dampak dari sistem budaya nasional pada pelaporan terpadu dan selanjutnya, Frias-Aceituno et al. (2013) menganalisis dampak sistem hukum dalam pengungkapan

IR. Selain faktor penentu tingkat negara (yaitu wilayah dan sistem hukum) dari informasi yang diungkapkan dalam laporan terintegrasi, penelitian Rivera-Arrubla et al. (2017) juga mengeksplorasi pengaruh penentu tingkat perusahaan, *firm level* (yaitu jenis industri dan auditor, jaminan eksternal atas laporan, tingkat penerapan GRI, publikasi laporan di situs web IIRC, dan panjang laporan) terhadap pengungkapan tersebut. Demikian pula, penelitian oleh Fasan (2013) menganalisis dampak determinan *country-level* (yaitu lingkungan hukum) dan determinan *firm-level* (yaitu jenis industri, karakteristik dewan dan *IIRC pilot program*) pada pengungkapan materialitas dalam *Integrated Reporting*.

Selain itu, dengan berfokus pada karakteristik *firm-level*, penelitian Stacchezzini et al. (2016) menyelidiki apakah kinerja sosial, dampak lingkungan, kinerja ekonomi, independensi dewan dan industri memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk mengungkapkan tindakan keberlanjutan (*sustainability-actions*) daripada kinerja keberlanjutan (*sustainability-performance*) dalam *Integrated Reporting*. Selanjutnya, Frias-Aceituno et al. (2013) juga mengeksplorasi dampak karakteristik *firm-level* (yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor bisnis, konsentrasi industri, dan peluang pertumbuhan) terhadap kemungkinan penerbitan *Integrated Reporting*. Dalam hal ini, peneliti berkontribusi pada literatur dengan mengeksplorasi pengaruh karakteristik perusahaan (*firm-level*) dan mengaitkannya dengan aspek keberlanjutan (yaitu *sustainability report* dan pengadopsian GRI) pada tingkat skor *Integrated Reporting*, yang diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan berdasarkan elemen konten kerangka kerja IIRC.

Oleh karena itu, permasalahan yang akan diuji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran Kantor Akuntan Publik, ukuran perusahaan, *Sustainability Report*, penerapan GRI, dan penerapan elemen *Integrated Reporting* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021?
2. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik, ukuran perusahaan, *Sustainability Report*, dan penerapan GRI berpengaruh dalam penerapan elemen *Integrated Reporting*?

3. Apakah ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh dalam penerapan elemen *Integrated Reporting*?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh dalam penerapan elemen *Integrated Reporting*?
5. Apakah *Sustainability Report* berpengaruh dalam penerapan elemen *Integrated Reporting*?
6. Apakah penerapan GRI berpengaruh dalam penerapan Elemen *Integrated Reporting*?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang sudah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui ukuran Kantor Akuntan Publik, ukuran perusahaan, *Sustainability Report*, penerapan GRI, dan penerapan elemen *Integrated Reporting* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran Kantor Akuntan Publik, ukuran perusahaan, *Sustainability Report*, dan penerapan GRI dalam penerapan elemen *Integrated Reporting*.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap penerapan elemen *Integrated reporting* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerapan elemen *Integrated reporting* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Sustainability Report* terhadap penerapan elemen *Integrated reporting* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021.
6. Untuk mengetahui pengaruh penerapan GRI terhadap penerapan elemen *Integrated reporting* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Aspek Teoritis

- a. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi, kajian, dan referensi dalam literatur mengenai determinan tahap perkembangan awal penerapan kerangka IIRC, pengungkapan elemen IR, dan bentuk pengungkapan informasi non-keuangan lainnya pada pelaporan perusahaan di Indonesia
- b. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi, kajian, referensi, dan pengetahuan mengenai determinan penerapan kerangka IIRC, dan pengungkapan elemen IR pada pelaporan perusahaan.

1.5.2. Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi perusahaan untuk melihat bagaimana tren pengungkapan informasi non-keuangan di Indonesia dan dapat menjadi dasar sasaran dalam meningkatkan kualitas pelaporan di periode berjalan untuk dapat *stand-out* dari perusahaan lainnya mengingat perubahan pelaporan akan semakin menuju kemajuan dan perusahaan dapat mengambil inisiatif awal dan menjadi salah satu pionir dalam menerapkan kerangka IIRC ke dalam laporan tahunan.
- b. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi terbaru mengenai kondisi tingkat pengungkapan informasi perusahaan di Indonesia terkhusus pengungkapan IR dalam melihat perkembangan transparansi perusahaan di beragam sektor dan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Skripsi ini menyajikan 5 bab yang saling berkaitan. Dalam bagian ini akan diterangkan secara singkat dari Bab I sampai dengan Bab V. Adapun masing-masing bab tersebut berisi sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II. Tinjauan Pustaka

Bab ini memaparkan mengenai kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri dari teori-teori yang melandasi penelitian ini, yang terdiri dari teori legitimasi yang mendasari penerapan elemen *Integrated Reporting*.

Bab III. Metode Penelitian

Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian terdiri dari objek penelitian, metode penelitian, jenis dan metode yang digunakan, pemilihan sample, sumber data, metode pengumpulan data, model penelitian, pengujian empiris dan pengujian statistik.

Bab IV. Analisis dan Pembahasan

Bab ini berisikan mengenai pembahasan yang terdiri dari analisis pengaruh ukuran perusahaan, ukuran KAP, sustainability report dan penerapan GRI dalam penerapan elemen *Integrated Reporting* dan hasil dari uji hipotesis yang telah dilakukan.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bab ini memaparkan kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan dan implikasinya serta saran untuk penelitian selanjutnya.